

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan inklusif dengan mengeluarkan berbagai kebijakan dan program guna memastikan semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan yang layak. Pendidikan inklusif menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, pendidikan inklusif menjamin hak setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing. Hal ini dijamin oleh Negara melalui Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5:

Setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.¹

¹ Departemen Pendidikan Nasional, “*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*” (Pusat Data dan Informasi, Balitbang-Depdiknas, 2004), 5, https://jarikmasiti.malangkota.go.id/wp-content/themes/twentytwentyfour/customassets/pdf/uu_n o20_2003.pdf. Diakses pada Sabtu 13 Juli 2024 pukul 10.04 WITA.

Berdasarkan undang-undang di atas, semua anak berhak untuk mengikuti pelajaran tanpa memandang kelainan atau kecacatan yang dimilikinya, setiap anak memiliki hak yang sama untuk merancang masa depan, dan menjalani kehidupan yang layak, tanpa diskriminasi. Perbedaan di antara peserta didik justru dapat menjadi kekuatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah dan tenaga pendidik harus bisa memahami serta menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak.² Hal ini juga diperkuat dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pasal 3 ayat (1), yang menyatakan bahwa:

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.³

Nilai-nilai yang mendasari pendidikan inklusif tercermin dalam Al-Qur'an surah 'Abasa ayat 1-4, yang mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang adil dan inklusif. Allah Swt., berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكِيٰٓ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرَىٰ⁴

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan kisah Ibnu Ummi Maktum, sahabat Nabi Saw., yang tunanetra. Pada ayat ke 1-3, Allah Swt., dengan lembut mengingatkan Nabi Saw., agar tidak menunjukkan wajah masam kepada orang

² Desje Lattu, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 2, no. 1 (13 Februari 2018): 63, <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>.

³ Farah Arriani dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 3.

⁴ *Al-Qur'an: Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: SYGMA, 2015), 585.

yang datang untuk bertanya (belajar), tetapi sebaiknya selalu bersikap ramah dan terbuka. Dengan cara ini, orang yang sedang dibimbing atau dididik akan merasa dihargai dan diterima.⁵

Pada ayat ke 3-4, Allah Swt., mengingatkan Nabi Saw., bahwa Ibnu Ummi Maktum memiliki peluang besar untuk menjadi orang yang suci dan memiliki hati yang bersih meskipun seorang tunanetra. Keterbatasan fisik, seperti kebutaan tidak akan menghalangi seseorang untuk maju dalam keimanan jika jiwanya bersih. Penggambaran Allah Swt., yang lembut ini menunjukkan penghargaan terhadap Ibnu Ummi Maktum secara khusus, sekaligus memberikan penghormatan pada semua individu yang memiliki kebutuhan khusus, bahwa individu yang berkebutuhan khusus pun dapat mencapai derajat iman yang tinggi.⁶

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ibnu Ummi Maktum, menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif harus dilandasi sikap empatik, menghargai keberagaman, serta memperlakukan setiap peserta didik dengan adil, sehingga peserta didik merasa diterima dan dihargai. Ajaran Islam secara komprehensif tidak hanya menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan, tetapi juga mendorong terwujudnya kerja sama dalam rangka menebarkan kebaikan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kolaborasi antar tenaga pendidik dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus menjadi salah satu bentuk nyata

⁵ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2019), 7888.

⁶ Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, 7889.

implementasi nilai-nilai tersebut. Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, Allah Swt. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ⁷

Ayat di atas menegaskan pentingnya membangun kerja sama yang dilandasi niat baik dan ketakwaan. Dalam konteks pendidikan inklusif, kerja sama antar pendidik, khususnya antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus, menjadi sarana penting dalam memastikan anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang optimal dan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya kebijakan pemerintah, tetapi juga merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama manusia.

Dalam konteks pendidikan inklusif, guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Peran tersebut mencakup upaya membantu anak berkebutuhan khusus mengenali dan membangun konsep diri, menyesuaikan diri terhadap hambatan yang dihadapi, serta mengembangkan kemandirian melalui keterampilan hidup, minat, dan kemampuan sosial. Guru bimbingan dan konseling juga memberikan layanan konseling kepada keluarga dan berkoordinasi dengan berbagai pihak terkait guna memastikan dukungan yang komprehensif.⁸

⁷ *Al-Qur'an: Terjemah Tafsir Perkata* (Bandung: SYGMA, 2015), 106.

⁸ Desje Lattu, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi," ..., 64, <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>.

Layanan bimbingan dan konseling dirancang melalui berbagai program yang melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, serta *stakeholder* lainnya. Tujuannya adalah untuk menyatukan dan menyesuaikan harapan semua pihak yang terlibat dengan kebutuhan yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik secara optimal.⁹ Dalam bidang sosial, guru bimbingan dan konseling memberikan layanan yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kekhususan anak, serta mengarahkan pada kegiatan kelompok dan pengembangan diri untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi. Layanan informasi mengenai peran gender juga diberikan agar anak berkebutuhan khusus memahami peran sosial sesuai dengan norma masyarakat. Dalam aspek karier, guru bimbingan dan konseling membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengenali diri dan lingkungannya agar dapat membuat keputusan karier yang tepat. Sementara itu, dalam bidang akademik, guru bimbingan dan konseling berperan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar melalui observasi, wawancara, penggunaan tes diagnostik, serta analisis dokumen seperti rapor dan riwayat belajar. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif demi mendukung keberhasilan anak berkebutuhan khusus secara optimal.¹⁰

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus penting dalam upaya menyediakan akses pendidikan yang merata bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan

⁹ Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Luxima Metro Media, 2019), 58.

¹⁰ Desje Lattu, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif," ..., 64–66, <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.236>.

khusus. Meski demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi sejumlah kendala, seperti kurangnya tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan yang memadai, pemahaman yang kurang tentang penanganan anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya kolaborasi yang efektif antar guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan kerja sama antar guru menjadi langkah krusial untuk mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Terutama, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus yang harus berhadapan langsung dan terlibat aktif dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Namun, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus hingga saat ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam.

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam pendidikan inklusif mencakup beberapa aspek. Pertama, adanya peran kolaboratif yang menekankan kerja sama antar pihak untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.¹¹ Kedua, tanggung jawab bersama yang melibatkan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Ketiga, kerja sama interaktif yang melibatkan pembagian peran, tanggung jawab, dan ide untuk memastikan layanan bimbingan dan konseling berjalan efektif.¹² Keempat, efektivitas kolaborasi yang didasarkan pada kekuatan karakter pribadi dari setiap pihak yang terlibat, sistem kerja sama yang terstruktur, serta dukungan administratif yang memadai. Guru bimbingan dan konseling dituntut

¹¹ Redita Yulianti, "The Collaborative Role of Counselors in Inclusive Schools," *Ide Guru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 4, no. 1 (1 Oktober 2019): 68, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.84>.

¹² Redita Yulianti, "The Collaborative Role of Counselors in Inclusive Schools," ..., 70.

memiliki kemampuan kerja tim, keterampilan untuk mengambil keputusan berisiko, dan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika sekolah.¹³ Secara keseluruhan, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan tenaga pendidik lainnya memiliki peran signifikan dalam menunjang perkembangan anak berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Seperti penelitian Putri Amaldha di SMPN 23 Banjarmasin, yang menjelaskan pentingnya kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam membantu perkembangan belajar peserta didik *slow learner*.¹⁴ Di MAN 3 Medan, Hikmatu'tsaniah Nasution menemukan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran efektif dalam menangani permasalahan akademik anak berkebutuhan khusus melalui pembagian tugas dan pertukaran informasi.¹⁵ Sementara itu, penelitian Nurul Chomza di SD Taman Muda Yogyakarta menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru reguler dan guru pembimbing khusus mampu meningkatkan efektivitas

¹³ Redita Yulianti, "The Collaborative Role of Counselors in Inclusive Schools," ..., 73.

¹⁴ Putri Amaldha H.A, "Kerja sama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa Slow Learner di SMPN 23 Banjarmasin" (UIN Antasari Banjarmasin, 2021), 5, <https://idr.uin-antasari.ac.id/15319/>. Diakses pada Sabtu 13 Juli 2024 pukul 21.45 WITA.

¹⁵ Hikmatu'tsaniah Nasution, "Kerja sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa di MAN 1 Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021), 100, <http://repository.uinsu.ac.id/11068/1/Skripsi%20Hikmatu%27tsaniah%20Nst.pdf>. Diakses pada Minggu 14 Juli 2024 pukul 21.03 WITA.

pembelajaran melalui program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.¹⁶

Meskipun temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya kolaborasi dalam pendidikan inklusif, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara spesifik meneliti kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. SMPN 8 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Banjarmasin yang menyediakan layanan pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua guru yang terlibat aktif secara langsung dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, yaitu guru bimbingan dan konseling yang memiliki latar belakang pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling (BK), serta guru pembimbing khusus (GPK) dengan latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Luar Biasa (PLB). Keduanya bekerja sama dalam memberikan pendampingan serta layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin.¹⁷

Saat ini, SMPN 8 Banjarmasin memiliki enam anak berkebutuhan khusus yang tersebar di seluruh tingkat kelas, dengan empat jenis kebutuhan khusus, yakni tunagrahita, tunarungu, autisme, dan hiperaktif masing-masing jenis kebutuhan

¹⁶ Nurul Chomza, "Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 6, no. 3 (2017): 278, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/viewFile/7700/7326>.

¹⁷ Aulia Ajizah dan Dewi Fatimah, Hasil wawancara secara langsung dengan guru BK dan GPK, 23 April 2024, di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

memunculkan tantangan yang berbeda-beda. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi dan cenderung menarik diri dari aktivitas kelas. Anak dengan tunagrahita dan tunarungu menunjukkan keterlambatan dalam memahami materi, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan. Sementara itu anak dengan kondisi hiperaktif mengalami hambatan dalam pengendalian emosi yang berdampak pada interaksi sosial di lingkungan sekolah.¹⁸ Hal ini menunjukkan pentingnya pendampingan yang tepat dan kolaboratif agar kebutuhan belajar dan perkembangan anak berkebutuhan khusus dapat terpenuhi secara optimal.

Dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan inklusif, guru bimbingan dan konseling serta guru pembimbing khusus di SMPN 8 Banjarmasin telah menerapkan sejumlah strategi untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Strategi tersebut meliputi modifikasi kurikulum, penyusunan program pembelajaran individual (PPI), serta pendekatan bimbingan dan konseling yang bersifat personal. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan jumlah tenaga pendidik, di mana hanya terdapat dua guru yang secara khusus menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Fokus penelitian mencakup kolaborasi yang diterapkan, faktor-faktor yang mendukung

¹⁸ Aulia Ajizah, Hasil wawancara secara langsung dengan GPK, 15 April 2025, di Ruang Inklusi SMPN 8 Banjarmasin.

dan menghambat, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai praktik kolaborasi dalam pendidikan inklusif, serta menawarkan strategi dan rekomendasi praktis yang tidak hanya bermanfaat di SMPN 8 Banjarmasin, tetapi juga di sekolah-sekolah inklusi lainnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini dalam penelitian yang judul “**Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 8 Banjarmasin.**”

B. Definisi Istilah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti akan memberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar judulnya dapat dipahami dengan benar dan tidak terjadi kesalahpahaman mengenai topik penelitian. Penjelasan ini mencakup beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian:

1. Kolaborasi

Istilah “kolaborasi” berasal dari bahasa Inggris *collaborative* yang berarti bekerja sama, atau *collaboration* yang berarti kerja sama. Frans dan Bursuck mendefinisikan kolaborasi sebagai cara yang digunakan oleh para profesional untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pihak yang terlibat dalam kerja sama ini harus memiliki tujuan yang sama dan tidak boleh berbeda. Oleh

karena itu, diperlukan mekanisme perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara bersama-sama agar tujuan bersama tersebut dapat tercapai.¹⁹

Berdasarkan definisi di atas, kolaborasi dalam penelitian ini merujuk pada kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin, yang mencakup perencanaan intervensi, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan secara bersama-sama.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling yang direkrut atau diangkat berdasarkan klasifikasi keilmuan dan latar belakang pendidikannya, seperti Diploma II, III atau S1, S2, dan S3 jurusan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling sepenuhnya mendedikasikan waktunya untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling tanpa mengajarkan materi pelajaran lainnya atau disebut dengan *full time guidance and counseling*.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, guru bimbingan dan konseling yang dimaksud peneliti adalah seorang tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan dengan jurusan bimbingan dan konseling, serta ditugaskan secara resmi untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling (BK) pada peserta didik di SMPN 8 Banjarmasin, termasuk anak berkebutuhan khusus.

¹⁹ Afdal, "Kolaboratif: Kerangka Kerja Konselor Masa Depan," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 2 (30 Juni 2015): 2, <https://www.jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/24>.

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 113.

3. Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi atau latar belakang keilmuan dengan jurusan pendidikan luar biasa, bertugas membantu anak berkebutuhan khusus dan guru kelas atau guru mata pelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas reguler yang memenuhi syarat Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau yang telah mendapatkan pelatihan penyelenggaraan sekolah inklusi.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas, guru pembimbing khusus yang dimaksud peneliti adalah tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi keilmuan dengan jurusan pendidikan luar biasa. Guru pembimbing khusus yang bertugas membantu anak berkebutuhan khusus serta guru-guru di SMPN 8 Banjarmasin agar proses belajar dan mengajar berjalan dengan baik. Tugas utama guru pembimbing khusus ialah menangani serta memberikan dukungan yang efektif pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, atau karakteristik perilaku sosial yang berbeda dari rata-rata anak normal, atau yang berbeda dari rata-rata karena masalah dengan pemikiran, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.²² Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud peneliti ialah peserta didik SMPN 8 Banjarmasin yang memiliki kelainan

²¹ Ndaru Putri Yudhiarti dkk., *Psikologi Pendidikan*, Cetakan Pertama (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2023), 115.

²² Endang Pudjiastuti Sartinah, *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakad Media Publishing, 2021), 6.

fisik, mental atau karakteristik perilaku sosial yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya.

C. Fokus Penelitian

Merujuk pada konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus pada penelitian ini ialah tentang kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin. Untuk mendapatkan jawaban pada fokus penelitian ini maka dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin?
3. Apa strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus untuk mengatasi faktor penghambat kolaborasi dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin

2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin
3. Mengetahui strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus untuk mengatasi faktor penghambat kolaborasi dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkait kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus ketika menangani anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling serta guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan menjadi referensi untuk penulis selanjutnya yang tertarik mengkaji isu kolaborasi di sekolah inklusi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi para guru, penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan refleksi sekaligus referensi mengenai bentuk dan praktik kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan masukan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama tentang kolaborasi yang efektif dan efisien antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
- c. Bagi anak berkebutuhan khusus SMPN 8 Banjarmasin, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas layanan yang diterima melalui kolaborasi yang lebih efektif antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus, dengan adanya kerja sama yang efektif anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin akan mendapatkan layanan atau penanganan yang lebih tepat dan optimal sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sehingga perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak dapat lebih terarah dan maksimal.
- d. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi mengenai kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian Putri Amaldha H.A. pada tahun 2021 dengan judul "*Kerja sama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa Slow Learner di SMPN 23 Banjarmasin*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kerja sama

antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam mendukung perkembangan belajar peserta didik *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus mencakup aspek-aspek dasar, seperti pembagian tugas, tukar pendapat, penyelarasan strategi, membangun hubungan yang harmonis, serta memberikan dorongan maksimal kepada peserta didik *slow learner*.²³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti ialah memiliki tujuan penelitian yang sama, yaitu untuk mengetahui kerja sama atau kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, ada perbedaan bahasan antar penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti, penelitian ini berfokus pada peserta didik *slow learner* di SMPN 23 Banjarmasin, sedangkan peneliti berfokus pada anak berkebutuhan khusus yang ada di SMPN 8 Banjarmasin.

2. Penelitian Hikmatu'tsaniah Nasution, pada tahun 2021 dengan judul "*Kerja sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Medan*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dan kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik

²³ Putri Amaldha H.A, "Kerja sama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pembimbing Khusus dalam Membantu Perkembangan Belajar Siswa Slow Learner di SMPN 23 Banjarmasin" (UIN Antasari Banjarmasin, 2021), v.

di MAN 1 Medan. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MAN 1 Medan ialah, membantu proses pengembangan belajar peserta didik, berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan, mengembangkan potensi diri, pencegahan masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, dan membentuk karakter mulia peserta didik. Sementara peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai *evaluator*. Kemudian, kerja sama guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MAN 1 Medan dilakukan melalui pertukaran informasi mengenai data nilai akademik serta alih tangan kasus dari guru mata pelajaran kepada guru bimbingan dan konseling terkait perilaku peserta didik ketika yang mengalami kesulitan belajar.²⁴

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh terletak pada tujuan utamanya, yaitu untuk mengetahui bentuk kolaborasi antar guru bimbingan dan tenaga pendidik lainnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, terdapat dua perbedaan utama dalam ruang lingkup pembahasannya. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, sementara peneliti berfokus pada kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus. Selain itu,

²⁴ Hikmatu'tsaniah Nasution, "Kerja sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa di MAN 1 Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021), ii.

penelitian terdahulu berfokus pada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, sedangkan peneliti berfokus pada anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin.

3. Penelitian Nur Hisna Daniati, pada tahun 2023 dengan judul “*Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bukit Batu*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam menangani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar di SMAN 1 Bukit Batu. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran adalah, saling berbagi informasi atau data tentang kondisi peserta didik di kelas pada guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran saling mengobservasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti cara belajar peserta didik. Guru mata pelajaran berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling dalam menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru bimbingan dan konseling memberikan informasi tentang gaya belajar peserta didik, minat, dan kebutuhan khusus lainnya, sehingga guru mata pelajaran dapat memodifikasi pendekatan, metode dan media dalam mengajar. Kerja sama yang dilakukan oleh guru mata pelajaran adalah mengalih tangan kasus peserta didik kepada guru bimbingan dan konseling

yang memerlukan pelayanan khusus bimbingan dan konseling.²⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti ialah memiliki tujuan penelitian yang sama, yaitu untuk mengetahui kerja sama atau kolaborasi antar guru bimbingan dan tenaga pendidik lainnya. Sama seperti penelitian terdahulu yang kedua, ada dua perbedaan bahasan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh peneliti.

4. Penelitian Nurul Chomza, pada tahun 2017 dengan judul “*Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus Dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus dalam memberikan layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru reguler dengan guru pendamping khusus tercermin dalam upaya saling berbagi permasalahan serta solusi terkait penanganan anak berkebutuhan khusus di kelas, sesuai dengan peran dan kapasitas masing-masing sebagai guru kelas maupun guru pendamping. Bentuk kolaborasi juga terlihat melalui keterlibatan bersama dalam penyusunan dan pelaksanaan program khusus, serta konsultasi bersama dalam penilaian akhir hasil belajar anak

²⁵ Nur Hisna Daniati, “Strategi Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bukit Batu” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2023), x. <https://repository.uin-suska.ac.id/72788/1/SKRIPSI%20FUL%20KECUALI%20BAB%20IV%20NUR%20HISNA%20DANIATI.pdf>. Diakses pada Sabtu 03 Desember 2024 pukul 01.24 WITA.

berkebutuhan khusus.²⁶ Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus utamanya, yaitu kolaborasi antar guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Namun, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup pembahasannya, di mana penelitian ini berfokus pada kolaborasi guru reguler dengan guru pendamping khusus, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus.

G. Asumsi Dasar Penelitian

Asumsi dasar, merupakan pijakan awal dalam pemikiran yang dianggap benar oleh peneliti. Menurut Arifin, “asumsi adalah sebuah pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya dan digunakan sebagai dasar awal dalam suatu penelitian.”²⁷ Dalam konteks penelitian ini, peneliti merumuskan asumsi dasar sebagai tersebut:

1. Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus adalah kunci keberhasilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin.
2. Kolaborasi yang efektif antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dapat membantu anak berkebutuhan khusus menghadapi keterbatasannya, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengoptimalkan potensinya.

²⁶ Nurul Chomza, “Kolaborasi Guru Reguler dengan Guru Pendamping Khusus dalam Layanan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kelas 1 SD Taman Muda Yogyakarta,” ..., 278, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/viewFile/7700/7326>.

²⁷ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (PT Remaja Rodakarya, 2014), 196.

3. Hambatan kolaborasi seperti kurangnya komunikasi, perbedaan pemahaman peran, dan keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi efektivitas kolaborasi, namun dapat diatasi melalui pendekatan yang terencana dan strategis.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama adalah bagian awal yang berisi halaman sampul, logo, judul, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Kedua adalah bagian isi yang terdiri dari bab I-V, bab I berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi dasar penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan teoritik dan kerangka pikir, bab III berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data. Bab IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan, terakhir bab V berisikan kesimpulan dan saran. Ketiga adalah bagian akhir, yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.